

MOTIVASI ORANG TUA TERHADAP KEIKUTSERTAAN ANAK DALAM KEJUARAAN RENANG (Studi Survey Club Renang POR Suryanaga Surabaya)

Zakaria Wahyu Hidayat¹, Satryo Prakoso Wicaksono²

¹Dosen Program Studi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan STKIP PGRI Jombang

²Pelatih Klub Renang POR Suryanaga Surabaya

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran motivasi orang tua terhadap keikutsertaan anak dalam kejuaraan renang. Dari hasil penelitian tersebut, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada peneliti, orang tua serta pelatih renang. Dengan menggunakan metode kualitatif, angket sebagai instrumen penelitian yang diberikan kepada orang tua sebagai responden. Responden berjumlah 56 orang dan mengisi angket yang terdiri dari 50 butir soal pertanyaan. Dari berbagai macam teori tentang motivasi, diambil 3 (tiga) pokok bahasan dalam pembuatan angket. Pertama, dimensi motivasi berpartisipasi dibagi menjadi 5 (lima) indikator. Kedua, dimensi motivasi berprestasi dibagi menjadi 5 (lima) indikator dan ketiga, dimensi motivasi berolahraga dibagi menjadi 5 (lima) indikator. Hasil dari penelitian mendapatkan kesimpulan, 3 (tiga) dimensi motivasi dan masing-masing dimensi terbagi menjadi indikator-indikator tertentu, maka dapat disimpulkan bahwa dimensi motivasi berpartisipasi menempati posisi pertama dengan skala daerah kuat (73,67%), kemudian dimensi motivasi berprestasi dengan skala daerah kuat (70,09%) dan motivasi berolahraga dengan skala daerah kuat (70,08%).

Kata Kunci: Motivasi Berpartisipasi, Motivasi Berprestasi, Motivasi Berolahraga, Orang Tua, Kejuaraan Renang

The purpose of this study is to find out the description of parents' motivation towards children's participation in swimmingcup. Hopefully, the result of the research will give benefits to the researcher, parents and swimming trainers. By using qualitative method, questionnaire is used as the research instrument that is given to the parents as respondents. There are 56 respondents who complete the questionnaire with 50 questions. From various theories about motivation, the researcher used 3 (three) subjects in developing the questionnaire. First, the dimensions of motivation to participate is divided into 5 (five) indicators. Second, the dimensions of achievement motivation is divided into 5 (five) indicators, and the third, dimensions of motivation to exercise is divided into 5 (five) indicators. The result of this research reaches conclusion, 3 (three) motivation dimension and each dimension is divided into particular indicators, it can be concluded that dimension of motivation to participate is in the first place with the scale of strong area (73,67%). Then, dimension of achievement motivation with the scale of strong area (70,09%) and dimensions motivation to exercise with the scale of strong area (70,08%).

Keywords: Motivation to Participate, Achievement Motivation and Motivation to Exercise, Parents, Swimming Cup

PENDAHULUAN

Olahraga adalah suatu kegiatan fisik menurut cara dan aturan tertentu dengan tujuan meningkatkan efisiensi fungsi tubuh yang hasil akhirnya adalah meningkatkan kesegaran jasmani. Olahraga dapat meningkatkan kesegaran jasmani, bila memenuhi syarat sebagai berikut: (1) intensitas latihan, yaitu beratnya kegiatan fisik dan merupakan faktor utama yang mempengaruhi kemampuan faal tubuh, (2) frekwensi latihan, yaitu jumlah kegiatan fisik yang dilakukan dalam jangka waktu satu minggu, dan (3) lama latihan, yaitu waktu yang digunakan dalam melakukan kegiatan fisik (Nurhasan, 2005:22).

Banyak cabang olahraga yang sangat diminati oleh kalangan masyarakat, salah satunya adalah cabang olahraga renang. Renang adalah suatu cabang olahraga yang dilakukan di dalam air dan melibatkan seluruh anggota badan sehingga dapat menciptakan olahan gerak. Olahraga renang banyak bermanfaat dalam kelangsungan hidup. Selain nilai prestasi yang didapat, olahraga renang juga bermanfaat bagi kesehatan tubuh. Pada saat beraktivitas renang dengan posisi badan telungkup atau terlentang, membuat jalannya aliran darah dapat merata keseluruh bagian tubuh dan kecil kemungkinan memicu terjadinya penyumbatan pembuluh darah ataupun terjadinya cedera. Oleh karenanya para ahli mengatakan olahraga renang merupakan salah satu olahraga yang paling baik.

Sewaktu melatih *club* POR Suryanaga Surabaya, peneliti melihat antusiasme masyarakat terbilang positif dalam menyikapi penerimaan olahraga renang. Banyak anak-anak seusia sekolah dasar sampai menengah atas yang mengikuti pelatihan. Bahkan dari anak yang seusia 5-6 tahun pun ada di dalamnya. Mereka sangat bersemangat dalam melakukan olahraga renang tersebut. Entah apa yang mendorong anak seusia itu untuk ikut berkecimpung, yang pasti orang tua selalu mempunyai suatu alasan yang terbaik terhadap masa depan anaknya.

Sebagai kota besar di Jawa Timur, Surabaya memiliki cukup banyak *club* olahraga renang. Misalnya di tempat induk olahraga renang PRSI (Persatuan Renang Seluruh Indonesia) yang bertempat di KONI Jatim, terdapat beberapa *club* renang yang bernama POR (Perkumpulan Olahraga Renang) SURYANAGA. *Club* ini berandil besar dalam pengabdian yang didedikasikan dalam olahraga renang. POR SURYANAGA memiliki organisasi terprogram dalam melatih para anak didiknya. Terbukti banyak didirikan tempat pelatihan renang yang digunakan sebagai penyampaian atau wadah penyaluran minat olahraga renang tersebut. Perjalanan prestasi POR SURYANAGA tidak bisa diragukan lagi dari beberapa kejuaraan terakhir yang telah diikuti, seperti Kejurcab Surabaya 2012 (23 September 2012), Kejuaraan Renang Piala Koni Surabaya 2012 (3-4 November 2012), Kejuaraan Renang Kelompok Umur Se-Jawa Timur Petrokimia Cup IV 2013 (9-10 Maret 2013), berhasil membuahakan hasil cukup membanggakan. Selalu berada di urutan ke-3 besar. Yang terbaru Kejuaraan Renang Piala PRSI Kota Surabaya 2014 (25-26 Oktober 2014) Kejuaraan Renang Piala Koni Surabaya 2014 (8-9 November 2014) dan PETROKIMIA Cup 2014 (21-22 Maret 2015) POR Suryanaga berhasil menjadi juara umum ke-2 dalam *event* tersebut. Tribun kolam renang KONI Jatim pada hari Selasa, Jum'at dan Sabtu selalu diisi oleh orang tua yang mengantarkan anak-anak mereka berlatih renang. Jam operasional pada hari Selasa dan Jum'at dilaksanakan mulai pukul 18.00-20.00 WIB, sedangkan hari Sabtu dimulai dari pukul 15.00 WIB sampai 17.00 WIB. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti ingin mengetahui motivasi orang tua terhadap keikutsertaan anak olahraga renang.

Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah lakunya, berupa rangsangan dorongan, atau pembangkit tenaga munculnya suatu tingkah laku tertentu (Uno, 2009:3). Dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (KBBI, 2005:756).

Serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu (Sardiman, 2010:75). Merupakan suatu dorongan yang timbul oleh adanya rangsangan dari dalam maupun dari luar sehingga seseorang berkeinginan untuk mengadakan perubahan tingkah laku/aktivitas tertentu lebih baik dari keadaan sebelumnya (Uno, 2009). Dari berbagai pendapat diatas dapat

disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu daya pendorong yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Jadi dalam setiap tindakan yang dilakukan oleh manusia, motivasi sangat diperlukan sekali agar memperoleh hasil yang lebih maksimal.

Sifat Motivasi

Ada 2 sifat motivasi yaitu:

Motivasi Intrinstik

Motivasi *Intrinstik* adalah motivasi yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu itu sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya (Uno, 2009:4).

Motivasi Ekstrinstik

Motivasi *Ekstrinstik* adalah motivasi yang timbul karena rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya (Uno, 2009:4).

Tujuan Motivasi

Secara umum dapat dikatakan bahwa tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Setiap tindakan motivasi mempunyai tujuan. Makin jelas tujuan yang diharapkan atau yang akan dicapai, makin jelas pula bagaimana tindakan motivasi itu dilakukan. Tindakan memotivasi akan lebih dapat berhasil jika tujuannya jelas dan disadari oleh yang dimotivasi serta sesuai dengan kebutuhan orang yang dimotivasi. Oleh karena itu, setiap orang yang akan memberikan motivasi harus mengenai dan memahami benar-benar latar belakang kehidupan, kebutuhan, dan kepribadian orang yang akan dimotivasi (Purwanto, 2006:73).

Teori Motivasi

Teori Hedonisme

Hedone adalah bahasa Yunani yang berarti kesukaan, kesenangan, atau kenikmatan. Hedonisme adalah suatu aliran di dalam filsafat yang memandang bahwa tujuan hidup yang utama pada manusia adalah mencari kesenangan (hedone) yang bersifat duniawi. Menurut pandangan hedonisme, manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang mementingkan kehidupan yang penuh kesenangan dan kenikmatan. Oleh karena itu, setiap menghadapi persoalan yang perlu pemecahan, manusia cenderung memilih alternatif pemecahan yang dapat mendatangkan kesenangan dari pada yang mengakibatkan kesukaran, kesulitan, penderitaan, dan sebagainya (Purwanto, 2006:74). Implikasi dari teori ini ialah anggapan bahwa semua orang akan cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan, atau yang mengandung resiko berat, dan lebih suka melakukan sesuatu yang mendatangkan kesenangan baginya (Purwanto, 2006:74).

Teori Naluri

Pada dasarnya manusia memiliki tiga dorongan nafsu pokok yang dalam hal ini disebut juga naluri yaitu :

- 1) Dorongan nafsu (naluri) mempertahankan diri,
- 2) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan diri, dan
- 3) Dorongan nafsu (naluri) mengembangkan/mempertahankan jenis.

Dengan dimilikinya ketiga naluri pokok itu, maka kebiasaan-kebiasaan ataupun tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia yang diperbuatnya sehari-hari mendapat dorongan atau digerakkan oleh ketiga naluri tersebut. Oleh karena itu, menurut teori ini, untuk memotivasi seseorang harus berdasarkan naluri mana yang akan dituju dan perlu dikembangkan (Purwanto, 2006:75).

Teori Reaksi Yang Dipelajari

Teori ini berpandangan bahwa tindakan atau perilaku manusia tidak berdasarkan naluri-naluri, tetapi berdasarkan pola-pola tingkah laku yang dipelajari dari kebudayaan di tempat orang itu hidup. Orang belajar paling banyak dari lingkungan kebudayaan di tempat ia hidup dan dibesarkan. Oleh karena itu, teori ini disebut juga teori lingkungan kebudayaan. Dengan mengetahui latar belakang kebudayaan seseorang kita dapat mengetahui pola tingkah lakunya dan dapat memahami pula mengapa ia bereaksi atau bersikap yang mungkin berbeda dengan orang lain dalam menghadapi suatu masalah (Purwanto, 2006:74).

Teori Daya Pendorong

Teori ini merupakan perpaduan antara "teori naluri" dengan "teori reaksi yang dipelajari". Daya pendorong adalah semacam naluri, tetapi hanya suatu dorongan kekuatan yang luas terhadap suatu arah yang umum. Namun, cara-cara yang digunakan dalam mengejar kepuasan terhadap daya pendorong tersebut berlain-lainan bagi tiap individu menurut latar belakang kebudayaan masing-masing.

Teori Kebutuhan

Teori motivasi yang sekarang banyak dianut orang adalah teori kebutuhan. Teori ini beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikis. Sebagai seorang pakar psikologis, Maslow mengemukakan adanya lima tingkatan kebutuhan pokok manusia. Kelima tingkatan kebutuhan pokok inilah yang kemudian dijadikan pengertian kunci dalam mempelajari motivasi manusia. Adapun kelima tingkatan kebutuhan pokok yang dimaksud sebagai berikut :

- 1) Kebutuhan fisiologis : kebutuhan ini merupakan kebutuhan dasar, yang bersifat primer dan vital, yang menyangkut fungsi-fungsi biologis dasar dari organisme manusia seperti kebutuhan akan pangan, sandang dan papan, kesehatan fisik, kebutuhan seks, dan sebagainya.
- 2) Kebutuhan rasa aman dan perlindungan seperti terjaminnya keamanannya, terlindung dari bahaya dan ancaman penyakit, perang, kemiskinan, kelaparan, perlakuan tidak adil, dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan sosial yang meliputi antara lain kebutuhan akan dicintai, diperhitungkan sebagai pribadi, diakui sebagai anggota kelompok, rasa setia kawan, kerja sama.
- 4) Kebutuhan akan penghargaan termasuk kebutuhan dihargai karena prestasi, kemampuan, kedudukan atau status, pangkat, dan sebagainya.
- 5) Kebutuhan akan aktualisasi diri seperti antara lain kebutuhan mempertinggi potensi-potensi yang dimiliki, pengembangan diri secara maksimum, kreatifitas dan ekspresi diri.

Tingkatan atau hirarki kebutuhan dari Maslow ini tidak dimaksud sebagai suatu kerangka yang dapat dipakai setiap saat, tetapi lebih merupakan kerangka acuan yang dapat digunakan sewaktu-waktu bila mana diperlukan untuk memprakirakan tingkat kebutuhan mana yang mendorong seseorang yang akan dimotivasi bertindak melakukan sesuatu (Purwanto, 2006:74-78).

Macam-Macam Motivasi

Motivasi terdiri dari berbagai macam, tergantung dari sudut pandang dalam melaksanakannya. Berikut adalah beberapa macam teori yang akan dijelaskan.

Motivasi Berpartisipasi

Seorang melakukan olahraga menurut Petlichkoff (dalam Maksim, 2007:30), motivasi orang melakukan olahraga ada berbagai macam yaitu :

- 1) Memperbaiki keterampilan
- 2) Mendapat kesenangan

- 3) Mendapat teman
- 4) Memperoleh pengalaman yang menantang
- 5) Mendapat kesuksesan
- 6) Kebugaran

Sementara itu Wankel (dalam Maksum, 2007:30) mengemukakan bahwa orang yang berpartisipasi dalam aktivitas fisik pada awalnya karena:

- 1) Faktor kesehatan
- 2) Mengurangi berat badan
- 3) Kebugaran
- 4) Ingin tantangan
- 5) Merasa lebih baik

Baru kemudian setelah menjalani beberapa waktu bergeser pada alasan :

- 1) Kesenangan
- 2) Sebagai aktifitas
- 3) Karena dorongan sosial

Perlu dicatat disini bahwa, Wankel menggunakan istilah aktifitas fisik (physical activity), dan bukan olahraga. Aktifitas fisik adalah semua bentuk gerakan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di dalamnya bekerja, reaksi, latihan, dan aktifitas olahraga (Maksum, 2007:30).

Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan yang terjadi dari dalam diri individu untuk senantiasa meningkatkan kualitas tertentu dengan sebaik-baiknya atau lebih dari biasa dilakukan. Tercapainya tujuan seseorang tiada lain untuk memuaskan atau memenuhi kebutuhan-kebutuhan dari dalam dirinya yang dianggap perlu. Motivasi berprestasi di pandang sebagai motivasi sosial untuk mencapai suatu nilai tertentu dalam perbuatan seseorang berdasarkan standar dan kriteria yang paling baik.

Motivasi berprestasi dapat didefinisikan sebagai dorongan untuk berbuat baik berdasarkan standar yang paling baik. Seseorang yang memiliki kebutuhan untuk berprestasi yang kuat cenderung berkeinginan untuk sukses dalam menyelesaikan tugas-tugas pekerjaan yang bersifat menantang, dan bukan untuk memperoleh keuntungan status, tetapi semata-mata untuk berbuat baik. Motivasi berprestasi dipandang sebagai suatu harapan untuk memperoleh kepuasan dengan jalan menguasai tugas-tugas yang sukar dan menantang (Subardjah, 2004:24). Motivasi berprestasi erat kaitannya dengan sifat dan situasi kompetitif. Menurut Martens (dalam Maksum, 2007:35), sifat kompetitif merupakan kecenderungan untuk merasa puas apabila dapat bersaing dalam standar keunggulan dengan yang lain.

Kendati demikian, individu yang memiliki motif berprestasi yang kuat mempunyai kecenderungan tertentu. Menurut McClelland dan Atkinson (dalam Maksum, 2007:35) seseorang yang memiliki motivasi berprestasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Selalu berorientasi pada perbaikan kinerja
- 2) Senang terhadap tugas yang menantang
- 3) Gigih, tidak gampang menyerah
- 4) Menyukai tanggung jawab pribadi
- 5) Bertindak efisien
- 6) Menyukai umpan balik atas tugas yang dilakukan
- 7) Mendapat kepuasan dari melakukan sesuatu yang lebih baik

Lebih jauh, McClelland dan Atkinson menjelaskan motivasi berprestasi melalui teori yang mereka sebut sebagai Need Achievement Theory. Dalam teori tersebut terdapat lima komponen yang berkaitan, yaitu faktor kepribadian, situasi, kecenderungan hasil, reaksi emosi dan tingkah laku berprestasi (Maksum, 2007:35).

1) Faktor kepribadian

Setiap individu memiliki kecenderungan untuk meraih kesuksesan dan menghindari kegagalan. Tingkah laku individu, menurut teori ini, dipengaruhi oleh keseimbangan keduanya (Maksum. 2007:35).

2) Pengaruh situasi

Terkait dengan situasi ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu peluang sukses dan insentif. Dalam olahraga, peluang sukses tergantung pada siapa lawan kita dan tingkat kesulitan tugas. Sementara itu insentif sukses bertalian dengan nilai kepuasan yang diperoleh (Maksum. 2007:35).

3) Kecenderungan hasil

Faktor ini sangat dipengaruhi oleh dua faktor sebelumnya, yaitu tingkat motivasi dan situasi sukses. Hasil terbaik menurut teori ini, bila terjadi peluang keberhasilan 50-50 (Maksum. 2007:35).

4) Reaksi emosi

Terdapat dua reaksi emosional yang terjadi, yaitu bangga atas kesuksesan dan malu atas kegagalan (Maksum. 2007:35).

5) Tingkah laku berprestasi

Empat komponen sebelumnya secara bersama-sama berinteraksi mempengaruhi tingkah laku (Maksum. 2007:35).

a. Motivasi Berolahraga

Olahraga digemari anak-anak, pemuda dan para orang tua karena memiliki daya tarik untuk mengembangkan berbagai kemampuan, menumbuhkan harapan-harapan, memberikan pengalaman yang membanggakan, meningkatkan kesehatan jasmani, dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan praktis dalam hidup sehari-hari, dan sebagainya (Sudiby, 1989: 26-27). Melalui olahraga para pemuda dapat kesempatan luas untuk mengembangkan kemampuan, mendapatkan pengakuan dan popularitas, menemukan teman-teman baru dan pengalaman berpergian dan bertanding yang mendatangkan kegembiraan dan kepuasan. Menurut Singer (1984) olahraga merupakan aktivitas yang unik, dimana terjadi "*self-testing system*" yang *continue*, dan juga terhadap orang lain. Ini semua memerlukan hubungan yang harmonis dan ideal antara proses berfikir, emosi dan gerakan. Kompetisi menimbulkan keadaan penuh stress dan dapat menimbulkan kecemasan atau *anxiety*, serta tantangan untuk mengatasi berbagai perasaan. Menurut Lawter (1972). Dengan berolahraga timbul macam-macam dorongan untuk mengembangkan diri-sendiri atau "*self-improvement*" (Sudiby, 1989 : 26-27).

Motivasi berolahraga bervariasi antara individu yang satu dengan yang lain karena perbedaan kebutuhan dan kepentingan, baik disebabkan karena perbedaan tingkat perkembangan umurnya, minat, pekerjaan, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya. Motivasi berolahraga bagi anak-anak, remaja, dan para orang tua yang tidak mempersiapkan untuk pertandingan, antara lain:

1) Untuk dapat bersenang-senang dan mendapat kegembiraan

2) Untuk melepaskan ketegangan psikis

3) Untuk mendapatkan pengalaman

4) Untuk dapat berhubungan dengan orang lain (mencari teman)

5) Untuk kepentingan kebanggaan kelompok

6) Untuk memelihara kesehatan badan

7) Untuk keperluan kebutuhan praktis sesuai pekerjaannya (bela diri, menembak dan lain-lainnya) (Sudiby, 1989 : 26-27).

Orang Tua

Orang tua adalah orang yang berperan dalam peran pengasuh anak dalam meningkatkan perkembangan fisik, mental, emosional, dan sosial anak. Orang tua memberikan perawatan

fisik dan perhatian emosional serta mengarahkan perkembangan kepribadian anak. (Duvall, 1997).

Orang tua merupakan guru yang utama karena orang tua menginterpretasikan dunia masyarakat bagi anak-anak. Lingkungan seperti kekuatan-kekuatan dari luar merupakan hal yang penting semata-mata karena lingkungan mempengaruhi orang tua. Orang tua adalah orang yang menerjemahkan arti-arti penting yang dimiliki oleh kekuatan-kekuatan luar kepada anak. (Friedman, 1998)

Orang tua di dalam kehidupan keluarga mempunyai posisi kepala keluarga atau memimpin rumah tangga, orang tua sebagai pembentuk pribadi pertama dalam kehidupan anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam anak yang sedang tumbuh.

Renang

Renang adalah suatu jenis olahraga yang mampu meningkatkan kesehatan seseorang. Berenang merupakan gerakan yang dilakukan di air, biasanya dilakukan tanpa perlengkapan buatan. Kegiatan ini dapat dimanfaatkan untuk rekreasi dan olahraga.

Olahraga renang terdapat 4 (empat) macam gaya di dalamnya, terdiri dari:

- 1) Renang gaya bebas
- 2) Renang gaya punggung
- 3) Renang gaya kupu-kupu
- 4) Renang gaya dada

Dalam keseluruhan gaya di atas memiliki beberapa teknik dasar, yaitu: pernafasan, meluncur, mengapung, posisi tubuh, gerakan kaki, gerakan tangan, start, pembalikan dan finish. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka setiap teknik dasar tersebut perlu dikoordinasikan dengan baik dan benar. Koordinasi yang dimaksud di sini adalah penggabungan beberapa teknik dasar yang diragkaikan menjadi satu bentuk latihan. Latihan koordinasi renang juga dapat dilakukan dengan banyak variasi latihan, misalnya: dengan menggunakan alat, tanpa alat, secara berpasangan dan sebagainya.

Berenang bukan saja merupakan olahraga, tetapi juga merupakan sarana untuk mengisi waktu senggang. Selain dapat berenang demi kesenangan sendiri, Anda juga dapat berlatih untuk berenang sampai akhirnya dapat ikut serta bertanding dan memenangkan pertandingan tingkat nasional ataupun internasional (Haller, 2007). Seorang pelatih/perenang yang sudah merasa puas hanya mengetahui "bagaimana"-nya saja dari berbagai macam persoalan gaya renang, dan bukan "mengapa"-nya, akan menjadi pelatih/perenang yang kurang kreatif (Roepajadi, 2007).

METODE

Metode penelitian adalah suatu cara tertentu untuk mencapai suatu tujuan dalam melakukan penelitian. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena (Arikunto, 1996: 43). Dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran keadaan yang jelas atau akurat tentang Minat Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya Menjadi Wasit Sepakbola.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya yang menempuh kuliah sepakbola berjumlah 340 mahasiswa. Kemudian sampel yang akan digunakan 15 % dari subjek jadi sampel berjumlah 51 mahasiswa (Arikunto, 2006: 134). Sampel diambil dengan menggunakan teknik sampel acak sederhana (simple random sampling), prinsip sampel acak sederhana, setiap anggota populasi mempunyai kesempatan untuk dipilih sebagai sampel (Eriyanto, 2007: 73).

Angket minat yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi dari angket yang

dikembangkan oleh M.Taufiqul Hidayat dengan judul skripsi “Minat Mahasiswa FIK UNESA Menjadi Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Luar Biasa angkatan 2006”. Namun, peneliti masih melakukan revisi dan mengembangkan angket tersebut. Angket tersebut berisi aspek-aspek yang berada dalam perwasitan, ketertarikan dan minat mahasiswa menjadi wasit yang kemudian dijabarkan menjadi beberapa pertanyaan. Sebelum memulai dengan merumuskan butir – butir pertanyaan atau butir – butir soal, terlebih dahulu peneliti membuat kisi – kisi final penyusunan instrumen penelitian secara lengkap dan sudah mengandung informasi mengenai jumlah dan nomor – nomor butir pertanyaan. Adapun penghitung skor dan persentase menggunakan skala Likert, skala Likert digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok tentang kejadian atau gejala sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari dimensi motivasi berpartisipasi, indikator ”memperoleh pengalaman” mendapat persentase 91,78% untuk pilihan jawaban “Saya megikutsertakan anak, supaya anak saya dapat menambah wawasan dalam bidang olahraga”. Indikator “Memperoleh kesenangan” mendapat persentase 88,93% untuk pilihan jawaban “Sebagai tempat untuk menuangkan hobi anak”. Indikator “Mengisi waktu luang” mendapat persentase 78,57% untuk pilihan jawaban “Supaya anak tidak banyak menghabiskan waktu dengan bermain-main”. Indikator “Komunikasi baru antar sesama” mendapat persentase 85,71% untuk pilihan jawaban “Untuk melatih cara berkomunikasi anak antar sesama”, dan indikator “lingkungan” mendapat persentase 87,50% untuk pilihan jawaban “Saya megikutsertakan anak karena agar tidak salah dalam pergaulan yang negatif”.

Dari dimensi motivasi berprestasi, indikator “faktor kepribadian” mendapat persentase 92,86% untuk pilihan jawaban “Sebagai sarana pengembangan diri anak”. Indikator “Pengaruh situasi” mendapat persentase 87,50% untuk pilihan jawaban “Supaya anak saya mempunyai keterampilan khusus”. Indikator “Kecenderungan hasil” mendapat persentase 80,00% untuk pilihan jawaban “Agar anak saya bisa menjadi sukses dengan cara berolahraga renang”. Indikator “Reaksi emosi” mendapat persentase 85,00% untuk pilihan jawaban “Saya akan bangga jika anak saya sukses dalam olahraga renang”, dan indikator “tingkah laku” mendapat persentase 80,71% untuk pilihan jawaban “Olahraga renang memberikan pengaruh yang signifikan dalam hidup”.

Dari dimensi motivasi berolahraga, indikator “kesehatan” mendapat persentase 89,64% untuk pilihan jawaban “Untuk menjaga kebugaran tubuh anak saya”. Indikator “Dorongan sosial” mendapat persentase 83,93% untuk pilihan jawaban “Untuk mendorong prestasi dalam kategori non akademik”. Indikator “Mendapatkan penghargaan” mendapat persentase 85,00% untuk pilihan jawaban “Untuk menjadi wakil bangsa dan negara di pentas nasional maupun internasional”. Indikator “Menjadi kebanggan” mendapat persentase 87,50% untuk pilihan jawaban “Anak saya bisa menjadi kebanggan keluarga”, dan indikator “Mental, psikis, dan fisik” mendapat persentase 93,21% untuk pilihan jawaban “Untuk melatih mental anak saya”.

Motivasi Berpartisipasi

Dari dimensi motivasi berpartisipasi dibagi menjadi 5 (lima) indikator dan masing-masing indikator terurai menjadi soal-soal yang dijadikan pertanyaan.

Pertama, “memperoleh pengalaman” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari ”Saya megikutsertakan anak, supaya anak saya dapat menambah wawasan dalam bidang olahraga” memperoleh persentase 91,78% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Saya megikutsertakan anak karena olahraga renang sebagai tempat mencari pengalaman” memperoleh persentase 83,57% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Saya megikutsertakan anak, supaya anak saya

mempunyai cerita di saat masa sekolah” memperoleh persentase 70,71% (terletak pada skala daerah kuat).

Kedua, “mendapatkan kesenangan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari “Sebagai tempat untuk menuangkan hobi anak” memperoleh persentase 88,93% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Saya memasukkan anak dalam pelatihan renang karena permintaannya” memperoleh persentase 83,93% (terletak pada skala daerah sangat kuat), dan “Saya megikutsertakan anak, supaya anak saya memperoleh kesenangan” memperoleh persentase 74,29% (terletak pada skala daerah kuat).

Ketiga, “mengisi waktu” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari “Supaya anak tidak banyak menghabiskan waktu dengan bermain-main” memperoleh persentase 78,57% (terletak pada skala daerah kuat), “Sebagai pengisi waktu luang anak” memperoleh persentase 73,93% (terletak pada skala daerah kuat), dan “Saya megikutsertakan anak karena hanya sekedar ikut-ikutan saja” memperoleh persentase 32,86% (terletak pada skala daerah lemah).

Keempat, “komunikasi antar sesama” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari “Untuk melatih cara berkomunikasi anak antar sesama” memperoleh persentase 85,71% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Sebagai tempat untuk menjalin kekeluargaan” memperoleh persentase 81,79% (terletak pada skala daerah sangat kuat), dan “Supaya anak saya mendapatkan teman baru” memperoleh persentase 80,71% (terletak pada skala daerah sangat kuat).

Kelima, “lingkungan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari “Saya megikutsertakan anak karena agar tidak salah dalam pergaulan yang negatif” memperoleh persentase 87,50% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Karena renang adalah olahraga yang lagi trend di zaman sekarang” memperoleh persentase 56,07% (terletak pada skala daerah cukup), dan “Anak saya mengikuti pelatihan renang karena ajakan orang lain” memperoleh persentase 34,64% (terletak pada skala daerah lemah).

Maka, dimensi motivasi berpartisipasi dibagi menjadi 5 (lima) indikator. “Memperoleh pengalaman” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan hasil survey menunjukkan bahwa para orang tua ingin memberikan wawasan pengalaman dalam berolahraga terhadap anak. “Mendapatkan kesenangan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan diketahui bahwa orang tua mempunyai alasan yang kuat untuk mengikutsertakan anak dalam pelatihan renang, yaitu berlandaskan pada hobi anak. “Mengisi waktu” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan dengan status anak yang masih sekolah, maka anak-anak tersebut mempunyai waktu yang luang. Dari hasil survey memberikan jawaban jika orang tua tidak ingin waktu luang anak terbuang sia-sia karena bermain. “Komunikasi antar sesama” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan selain berlatih olahraga renang, para orang tua mempunyai alasan lain dalam keikutsertaan anak dalam pelatihan tersebut. Orang tua memberikan ruang untuk melatih cara berkomunikasi anak di saat mereka berlatih renang. “Lingkungan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan hasilnya lingkungan sangat berperan aktif dalam perkembangan anak. Dengan mengikutsertakan anak dalam pelatihan olahraga renang, maka orang tua tidak khawatir dengan imbas pergaulan yang negatif.

Motivasi Berprestasi

Dari dimensi motivasi berprestasi dibagi menjadi 5 (lima) indikator dan masing-masing indikator terurai menjadi soal-soal yang dijadikan pertanyaan.

Pertama, “faktor kepribadian” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 5 (lima) soal pertanyaan yang terdiri dari “Sebagai sarana pengembangan diri anak” memperoleh persentase 92,86% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Sebagai

penyalur minat anak” memperoleh persentase 87,14% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Sebagai penyalur bakat anak” memperoleh persentase 87,14% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Agar anak saya menjadi atlet renang” memperoleh persentase 78,21% (terletak pada skala daerah kuat), dan “Agar anak saya menjadi pelatih” memperoleh persentase 57,50% (terletak pada skala daerah cukup)

Kedua, “pengaruh situasi” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 2 (dua) soal pertanyaan yang terdiri dari “Supaya anak saya mempunyai keterampilan khusus” memperoleh persentase 87,50%, (terletak pada skala daerah sangat kuat) dan “Saya megikuti sertakan anak supaya kelak bisa mahir diantara teman-teman yang lain” memperoleh persentase 73,21% (terletak pada skala daerah kuat).

Ketiga, “kecenderungan hasil” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari “Agar anak saya bisa menjadi sukses dengan cara berolahraga renang” memperoleh persentase 80,00% (terletak pada skala daerah kuat), “Renang sebagai alternatif cita-cita anak saya” memperoleh persentase 67,86% (terletak pada skala daerah kuat), dan “Tujuan hidup anak saya adalah untuk renang” memperoleh persentase 48,93% (terletak pada skala daerah cukup).

Keempat, “reaksi emosi” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 2 (dua) soal pertanyaan yang terdiri dari “Saya akan bangga jika anak saya sukses dalam olahraga renang” memperoleh persentase 85,00% (terletak pada skala daerah sangat kuat), dan “Saya akan malu jika anak saya tidak sukses dalam olahraga renang” memperoleh persentase 37,86% (terletak pada skala daerah lemah).

Kelima, “tingkah laku” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari “Olahraga renang memberikan pengaruh yang signifikan dalam hidup” memperoleh persentase 80,71% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Setelah sukses dengan renang, anak saya akan bergaya hidup sederhana” memperoleh persentase 80,00% (terletak pada skala daerah kuat), dan “Setelah sukses dengan renang, anak saya akan bergaya hidup mewah” memperoleh persentase 26,79% (terletak pada skala daerah lemah).

Maka, dimensi motivasi berprestasi dibagi menjadi 5 (lima) indikator. “Faktor kepribadian” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan orang tua menaruh harapan besar dengan keikutsertaan anak dalam pelatihan olahraga renang yaitu untuk sarana pengembangan diri. “Pengaruh situasi” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan hasil tersebut menunjukkan bahwa anak-anak diharapkan mempunyai keterampilan khusus, seperti renang. “Kecenderungan hasil” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan besar harapan orang tua kepada anak supaya sukses dalam bidang olahraga renang. “Reaksi emosi” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan memberikan tanggapan meskipun besar harapan orang tua terhadap anak yang menginginkan sukses tetapi orang tua tidak merasa malu jika anak mereka tidak sukses dalam bidang olahraga renang. “Tingkah laku” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan menunjukkan hasil bahwa kesuksesan seorang anak dapat diraih oleh kerja kerasnya sendiri, namun orang tua tak lepas dalam peran pengontrol tingkah laku anak.

Motivasi Beolahraga

Dari dimensi motivasi berolahraga dibagi menjadi 5 (lima) indikator dan masing-masing indikator terurai menjadi soal-soal yang dijadikan pertanyaan.

Pertama, “kesehatan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 6 (enam) soal pertanyaan yang terdiri dari “Untuk menjaga kebugaran tubuh anak saya” memperoleh persentase 89,64% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Untuk perkembangan tubuh anak saya” memperoleh persentase 87,14% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Supaya anak saya memperoleh tubuh yang atletis” memperoleh persentase 83,57% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Untuk menghilangkan suatu

penyakit (jika pernah mempunyai masalah dalam kesehatan)” memperoleh persentase 70,71% (terletak pada skala daerah kuat), “Supaya dapat mengurangi berat badan anak saya yang berlebihan” memperoleh persentase 65,36% (terletak pada skala daerah kuat), dan “Supaya dapat menambah berat badan anak saya yang belum ideal” memperoleh persentase 56,79% (terletak pada skala daerah cukup).

Kedua, “dorongan sosial” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari “Untuk mendorong prestasi dalam kategori non akademik” memperoleh persentase 83,93% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Supaya anak saya tidak ketinggalan zaman” memperoleh persentase 58,21% (terletak pada skala daerah cukup), dan “Kalau tidak mengikuti sebuah kegiatan di club, maka anak saya akan tersisih dalam pertemanan dan lingkungan” memperoleh persentase 38,21% (terletak pada skala daerah lemah).

Ketiga, “mendapatkan penghargaan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 4 (empat) soal pertanyaan yang terdiri dari “Untuk menjadi wakil bangsa dan negara di pentas nasional maupun internasional” memperoleh persentase 85,00% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Prestasi yang diperoleh anak saya saat renang untuk keperluan di masa akan datang” memperoleh persentase 83,93% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Supaya anak saya mendapatkan beasiswa” memperoleh persentase 65,71% (terletak pada skala daerah kuat), dan “uang” memperoleh persentase 55,00% (terletak pada skala daerah cukup).

Keempat, “menjadi kebanggaan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 3 (tiga) soal pertanyaan yang terdiri dari “Anak saya bisa menjadi kebanggaan keluarga” memperoleh persentase 87,50% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Supaya anak saya menjadi pedoman/ccontoh hidup kelak jika sudah terkenal dan sukses” memperoleh persentase 81,07% (terletak pada skala daerah sangat kuat), dan “Supaya anak saya terkenal dengan prestasi renang yang menonjol” memperoleh persentase 71,43% (terletak pada skala daerah kuat).

Kelima, “mental, psikis, dan fisik” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai menjadi 4 (empat) soal pertanyaan yang terdiri dari “Untuk melatih mental anak saya” memperoleh persentase 93,21% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Untuk melatih fisik anak saya” memperoleh persentase 92,50% (terletak pada skala daerah sangat kuat), “Untuk membentuk karakter anak saya” memperoleh persentase 92,14% (terletak pada skala daerah sangat kuat), dan “Saya megikutsertakan anak karena untuk menerapkan sikap disiplin” memperoleh persentase 91,79% (terletak pada skala daerah sangat kuat).

Maka, dimensi motivasi berolahraga dibagi menjadi 5 (lima) indikator. “Kesehatan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan memberikan hasil bahwa usia yang sangat muda sangat baik untuk pembentukan tubuh, hal ini dimanfaatkan oleh orang tua kepada anaknya. Para orang tua menjadikan sarana olahraga renang sebagai penjaga kesehatan bagi anak-anaknya. “Dorongan sosial” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan hasil survey menunjukkan kemampuan anak pada prestasi non akademik juga diprioritaskan oleh orang tua, terbukti dengan hasil persentase pilihan jawaban yang tinggi. “Mendapatkan penghargaan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai Ekspetasi orang tua sangat tinggi terhadap anak. Mereka berkeinginan anak-anaknya sampai bisa membawa nama baik bangsa dan negara. “Menjadi kebanggaan” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai. Setiap anak selalu menjadi kebanggaan di keluarganya. Dan terbukti oleh hasil presentase tinggi yang dipilih oleh oraang tua. “Mental, psikis, dan fisik” sebagai indikator. Indikator tersebut diurai dan hasil tersebut menunjukkan bahwa orang tua mendidik mental anak melalui pelatihan renang.

SIMPULAN

Berdasarkan data dan analisa yang terkumpul dari hasil penelitian, secara umum peneliti telah dapat memberi kesimpulan bahwa motivasi orang tua terhadap keikutsertaan anak dalam olahraga renang adalah sebagai berikut: (1) dari dimensi motivasi berpartisipasi, aspek memperoleh pengalaman, mendapatkan kesenangan, komunikasi baru antar sesama motivasinya sangat kuat. Aspek mengisi waktu motivasinya kuat dan aspek lingkungan motivasinya cukup; (2) dari dimensi motivasi berprestasi, aspek faktor kepribadian motivasinya sangat kuat. Aspek pengaruh situasi, kecenderungan hasil, reaksi emosi, dan tingkah laku motivasinya kuat; dan (3) dari dimensi motivasi berolahraga, aspek mental, psikis, dan fisik motivasinya sangat kuat. Aspek kesehatan, mendapatkan penghargaan, dan menjadi kebanggaan motivasinya kuat, sedangkan dorongan sosial motivasinya lemah. Dan beberapa saran yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah: (1) keikutsertaan anak dalam olahraga renang di club renang POR SURYANAGA Surabaya sangat mendukung perkembangan anak. Baik di bidang prestasi, perkembangan tubuh anak, dan perkembangan psikologi anak. Orang tua harus lebih memberi dukungan supaya kerja keras anak menuai hasil yang maksimal; dan (2) selaku club renang yang ditempati untuk pelatihan, POR SURYANAGA Surabaya harus lebih meningkatkan kualitas dalam pemberian materi, meskipun prestasi yang sampai saat ini tidak perlu diragukan namun tidak salahnya jika selalu ditingkatkan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimin. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Kinema Cipta
- Aziz, Abdul. 4 juni, 2012. *Jarak Tempuh Lari Wasit dalam Satu Pertandingan Kalahkan Striker Sebanding Gelandang*. Jawa Pos, hal 24.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara Yogyakarta
- FIFA. (2010). *Laws of The Game*. Jakarta: PSSI
- Gifford, Clive. (2002). *Sepakbola (Panduan Lengkap untuk Permainan yang Indah)*. Jakarta: Erlangga.
- Hidayat, MT. 2010. *Minat Mahasiswa FIK UNESA Menjadi Guru Pendidikan Jasmani di Sekolah Luar Biasa*. Skripsi. Surabaya: PENOR FIK UNESA
- Joseph A, Luxbacher. (2004). *Sepakbola*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Maksum, A. (2007). *Metodelogi Penelitian Dalam Olahraga*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan – Universitas Negeri Surabaya.
- Muhammad Zein. (2009). *Sepakbola Indonesia (Bermain dalam Aturan)*. Jakarta: PSSI.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Shaleh, AR. 2005. *Psikologi suatu pengantar Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Prenada Mendia
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor – faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineke Cipta
- Sucipto. (2000). *Sepak bola*. Surabaya: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya
- Tim Unesa, 2006. *Panduan Penulisan dan Penilaian Skripsi Universitas Negeri Surabaya*. Surabaya: Surabaya University Press.